

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Tingkat Kecemasan Pasien Orthodontik

Kecemasan (*Ansietas*) merupakan rasa kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berhubungan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik. *Ansietas* berbeda dengan rasa takut, yang merupakan penilaian intelektual terhadap bahaya. *Ansietas* adalah respon emosional terhadap penilaian tersebut. Seseorang memerlukan perasaan untuk menjadi cemas untuk bertahan hidup, tetapi tingkat kecemasan yang tinggi atau berat tidak sejalan dengan kehidupan (Stuart, GW. dan Sunden, 2006).

Tingkatan *Ansietas* menurut Stuart, GW. dan Sunden, (2006)

- a. *Ansietas* ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari – hari, ansietas ini menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan lapang persepsinya.
- b. *Ansietas* sedang memungkinkan seseorang untuk berfokus pada hal yang penting dan mengesampingkan hal yang tidak penting.
- c. *Ansietas* berat sangat mengurangi lapang persepsi seseorang. seseorang cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berfikir tentang hal lain. Semua perilaku di tunjukan untuk mengurangi ketegangan. seseorang tersebut memerlukan banyak arahan untuk dapat berfokus pada hal lain.

- d. *Ansietas* berat sangat mengurangi lapang persepsi seseorang. seseorang cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berfikir tentang hal lain. Semua perilaku di tunjukan untuk mengurangi ketegangan. seseorang tersebut memerlukan banyak arahan untuk dapat berfokus pada hal lain.
- e. Tingkat panik dari *ansietas* berhubungan dengan terperangah, ketakutan, dan teror. Hal yang rinci terpecah dari proporsinya. Karena kehilangan kendali, seseorang yang mengalami panik tidak dapat melakukan sesuatu walaupun dengan arahan. Panik mencangkup disorganisasi kepribadian dan menimbulkan peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang, dan kehilangan pemikiran yang rasional.

Kecemasan diukur menggunakan instrument kecemasan HARS “*Hamilton Anxiety Rating Scals*, HARS pertama kali dikembangkan oleh Max Hamilton pada tahun 1956, untuk mengukur semua tanda kecemasan baik psikis maupun somatik. HARS terdiri dari 14 pertanyaan yang dapat mengukur tanda apakah terdapat kecemasan pada anak dan orang dewasa.”

HARS membagi kecemasan menjadi 5 tingkatan, yang terdiri dari tidak cemas, cemas ringan, cemas sedang, cemas berat dan panik. Dengan penilaian dari skala yaitu memberikan nilai dengan kategori: 0 = tidak ada gejala sama sekali 1= satu gejala yang ada 2= sedang/separuh gejala yang ada 3= berat/ lebih dari separuh gejala yang ada 4 = sangat berat semua gejala ada (Rayani & Purqoti, 2020).

2. Kontrol rutin pasien ortodontik

Suatu cabang ilmu dan seni kedokteran gigi yang berkaitan dengan kelainan perkembangan, posisi gigi dan rahang, yang memengaruhi kesehatan mulut dan tubuh, estetik, serta mental seseorang disebut dengan Orthodontik. “*Orthodontics*” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata yaitu “*orthos*” yang berarti betul dan “*dons*” berarti gigi (Kusnoto, 2016).

Menurut *american board of orthodontics* (ABO) Orthodontik adalah cabang spesifik dalam profesi kedokteran gigi yang bertanggung jawab pada studi dan supervisi pertumbuhan kembangan geligi dan struktur anatomi yang berkaitan, sejak lahir sampai dengan dewasa, meliputi tindakan preventif dan korektif pada ketidakaturan letak gigi yang membutuhkan reposisi gigi dengan peranti fungsional dan mekanik untuk mencapai oklusi normal dan muka yang menyenangkan (Raharjo, 2016).

Menurut Raharjo (2016) perawatan ortodonti bertujuan untuk memperbaiki letak gigi yang tidak normal sehingga di dapatkan fungsi geligi dan estetik geligi yang baik maupun wajah yang menyenangkan sehingga akan meningkatkan kesehatan psikososial seseorang.

Peranti ortodonti dapat di klasifikasikan menjadi dua jenis yaitu ortodonti lepasan (*removeable appliance*) dan peranti ortodonti cekat (*fixed appliance*). Peranti ortodonti lepasan adalah peranti ortodonti yang dapat di pakai dan di lepas oleh pasien sedangkan peranti ortodonti cekat adalah peranti ortodonti yang di pasang oleh operator dan tidak dapat di lepas sendiri oleh pasien sesuai keinginan (Bhalajhi, 2004).

Umumnya, banyak masyarakat yang kurang menyadari akan bahaya dari pemakaian alat ortodonti, baik cekat maupun lepasan, akan berdampak terhadap perubahan lingkungan maupun kandungan flora yang terdapat dalam rongga mulut, sehingga menyebabkan peningkatan dalam jumlah plak sebagai penyebab karies gigi serta gingivitis. Desain alat ortodonti cekat lebih susah untuk dibersihkan jika dibandingkan dengan lepasan. Oleh karena itu, setiap pasien yang menggunakan alat ortodonti cekat di harapkan dapat menjaga kebersihan mulut dan kontrol plak selama masa perawatan (Panjaitan dkk., 2020).

Kontrol rutin yang dilakukan setiap 3 minggu sekali, pembersihan karang gigi secara berkala dan juga penggunaan sikat gigi dengan desain khusus dapat membantu menjaga kebersihan rongga mulut (Meiandari, dkk 2020). Selain itu, kontrol rutin juga di perlukan karena alat ortodonti cekat memiliki kekurangan lain yaitu dapat menghasilkan gerakan gigi yang merugikan. Karena orthodontik dicekatkan pada gigi – gigi, tekanan yang terlalu besar bisa merusak struktur pendukung dari gigi. Selain itu, pada sistem orthodontik cekat yang lebih rumit, sungguh mudah untuk mendapatkan gerak yang tidak di inginkan melalui tekanan resiprokal, dan sistem ini sebaiknya hanya dikerjakan oleh operator yang memang sudah berpengalaman (Foster, 1997).

Kontrol secara rutin selama perawatan diperlukan hingga dokter yakin bahwa kondisi gigi pasien sudah mencapai kondisi yang diinginkan. Dokter akan memastikan bahwa pemasangan ortodontik sudah sesuai, karena apabila pemasangan ortodontik tidak sesuai prosedur pemasangan akan mempengaruhi kesehatan pasien yang dimana jika rahang atau gigi tidak bergerak dengan benar

akan menimbulkan pergeseran rahang tidak pada tempat yang seharusnya (Yuliana, 2019).

3. Pandemi

Pandemi merupakan kondisi yang disebabkan oleh virus. Menurut Kilbourne (1987) virus yang menyebabkan pandemi merupakan organisme yang sebagian besar orang tidak memiliki kekebalan tubuh terhadap virus tersebut, dapat menular dengan mudah dari satu orang ke orang lain, dan menyebabkan penyakit parah. Karakteristik ini sesuai dengan Covid - 19 (Rinaldi, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru ditemukan (Kurniawan 2020). COVID-19 dapat menular dengan mudah, hal ini dikarenakan penyebaran virus COVID-19 sendiri melalui *droplet* dari ludah ataupun ingus yang keluar ketika orang yang positif COVID-19 batuk ataupun bersin (Rinaldi, 2020). Sebagian besar orang yang terinfeksi virus Covid-19 akan mengalami penyakit pernafasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa memerlukan memerlukan perawatan khusus. Orang lanjut usia (lansia) yang berusia di atas 60 tahun dan yang memiliki masalah medis mendasar seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, penyakit pernafasan kronis, dan kanker, memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit parah hingga kematian (Kurniawan, 2020).

Virus Covid-19 menjangkiti orang yang berbeda secara berbeda. Menurut WHO, gejala umum Covid-19 antara lain; demam, kelelahan, batuk kering, sesak nafas dan nyeri, sakit tenggorokan, mual, pilek, diare. Orang dengan gejala ringan yang dinyatakan sehat, harus melakukan isolasi mandiri dan menghubungi petugas

medis untuk penanganan dan rujukan. Orang dengan demam, batuk atau kesulitan bernafas harus segera menghubungi dokter dan mendapatkan perawatan medis (Kurniawan, 2020).

Menurut Fiorillo dan Gorwood (2020) Pandemi COVID-19 memiliki efek terhadap kesehatan mental dan konsekuensi psikososial yang cukup serius (Purnama 2020). Menurut WHO (2020) Berbagai kondisi yang terjadi selama pandemi COVID-19 memberikan efek psikologis kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan pandemi COVID-19 menjadi stressor yang berat. Kecemasan merupakan respon umum yang terjadi selama masa krisis. Kecemasan adalah kondisi umum dari ketakutan atau perasaan tidak nyaman (Rinaldi, 2020).

B. Landasan Teori

Ortodontik adalah ilmu dalam bidang kedokteran gigi yang bertujuan untuk memperbaiki letak gigi dan rahang yang tidak normal. Peranti ortodonti dapat di klasifikasikan menjadi dua jenis yaitu ortodonti lepasan (*removeable appliance*) dan peranti ortodonti cekat (*fixed appliance*). Desain alat ortodonti cekat lebih susah untuk dibersihkan jika membandingkan dengan lepasan, sehingga pemakaian alat ortodontik cekat dapat menimbulkan peningkatan masalah khususnya dalam hal kesehatan gigi dan mulut serta dapat menghasilkan gerakan gigi yang merugikan. Oleh karena itu, kontrol rutin pada saat perawatan orthodonti sangat di perlukan. Adanya masa pandemi Covid 19 saat ini menimbulkan kecemasan pada masyarakat termasuk untuk melakukan kontrol orthodonti ke dokter gigi.

C. Hipotesis

Ada kecemasan pada pasien orthodonti cekat yang akan melakukan kontrol rutin pada masa pandemi covid 19.